

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan oral ibu hamil perlu mendapat perhatian karena perubahan kadar hormon selama masa kehamilan dapat memperbesar risiko penyakit periodontal. Kondisi tersebut dapat memicu peradangan sistemik yang berpotensi meningkatnya kejadian prematur dan berat badan lahir rendah sehingga pemeriksaan gigi secara rutin pada ibu hamil penting dilakukan untuk membantu mencegah komplikasi kehamilan (Zhang *et al.*, 2022).

Ibu hamil disarankan melakukan pemeriksaan gigi sebagai bagian dari upaya pencegahan kesehatan guna menjaga kesehatan ibu dan janin. Pemeriksaan gigi bertujuan mencegah kelainan rongga mulut yang dialami ibu hamil guna memastikan kondisi maternal yang optimal. (Al Agili & Khalaf, 2023). Ibu hamil dengan penyakit periodontal berpotensi mengalami persalinan sebelum usia kehamilan cukup bulan serta melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dibandingkan ibu hamil tanpa penyakit periodontal (Zhang *et al.*, 2022)

Kepatuhan terhadap rekomendasi tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam pemanfaatan layanan perawatan pencegahan. Rekomendasi yang dimaksud meliputi anjuran untuk melakukan pemeriksaan gigi selama kehamilan, mengikuti jadwal kunjungan yang disarankan, serta menjalani tindak lanjut sesuai kebutuhan. Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan gigi mencerminkan sejauh mana ibu hamil

mengikuti anjuran pelayanan kesehatan selama kehamilan serta menjadikan pemeriksaan gigi sebagai bagian dari perawatan antenatal yang komprehensif (WHO, 2022)

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program manajemen kesehatan gigi berbasis HBM dapat meningkatkan efikasi diri dan perilaku kesehatan ibu hamil. Namun, fokus penelitian tersebut masih pada efektivitas intervensi dalam meningkatkan perilaku kesehatan, bukan pada hubungan antara masing-masing konstruk HBM dengan riwayat kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan gigi. Dengan kata lain, penelitian tersebut belum mengkaji secara analitik hubungan antarvariabel persepsi dalam HBM dengan kepatuhan sebagai luaran yang terukur secara spesifik (El-Maghawry *et al.*, 2022).

Studi lain menemukan adanya hubungan antara beberapa konstruk HBM, seperti persepsi risiko dan efikasi diri, dengan status kesehatan gigi ibu hamil yang diukur menggunakan indeks DMFT. Meskipun penelitian tersebut telah menggunakan pendekatan hubungan, variabel dependen yang digunakan masih berupa kondisi klinis kesehatan gigi, bukan perilaku kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan gigi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian yang menghubungkan faktor perilaku berbasis HBM dengan kepatuhan pemeriksaan gigi sebagai perilaku preventif masih sangat terbatas (Hosseintalaei *et al.*, 2017).

Kepatuhan pemeriksaan gigi pada ibu hamil dipengaruhi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas dan pelayanan kesehatan, tetapi turut dipengaruhi oleh cara ibu hamil memandang kondisi kesehatannya. Banyak ibu hamil yang tidak merasa berisiko terhadap masalah kesehatan gigi selama kehamilan, sehingga tidak terdorong untuk

melakukan pemeriksaan secara rutin. Ketidaksesuaian antara risiko aktual dengan persepsi individu ini berkontribusi terhadap rendahnya perilaku preventif yang dilakukan (Jeihooni *et al.*, 2017). sebagian ibu hamil belum memahami bahwa masalah gigi dan mulut dapat memberikan dampak yang merugikan terhadap kesehatan ibu serta janin. Hal tersebut dapat memicu masalah gigi dianggap sebagai hal yang tidak mendesak untuk ditangani. Rendahnya pemahaman mengenai konsekuensi tersebut berhubungan dengan rendahnya kecenderungan untuk melakukan tindakan pencegahan, karena individu tidak melihat dampak kesehatan sebagai sesuatu yang perlu segera dihindari (Bushehab *et al.*, 2022).

Masih terdapat ibu hamil yang belum sepenuhnya meyakini bahwa pemeriksaan gigi memberikan manfaat yang signifikan terhadap kesehatan kehamilan, ketika manfaat tidak dipersepsikan secara jelas, motivasi untuk memanfaatkan layanan kesehatan juga menjadi rendah. Persepsi manfaat yang kurang optimal ini terbukti berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan preventif pada wanita hamil. Berbagai hambatan juga turut memperkuat rendahnya kepatuhan tersebut, seperti rasa takut terhadap tindakan gigi, kekhawatiran terhadap keselamatan janin, keterbatasan waktu, serta kurangnya informasi terkait keamanan perawatan gigi selama kehamilan. Hambatan yang dirasakan ini seringkali menjadi faktor dominan yang menghalangi individu dalam mengambil tindakan kesehatan, bahkan ketika manfaatnya telah diketahui (Al Agili & Khalaf, 2023)

Keyakinan diri ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan gigi juga masih menjadi permasalahan. Sebagian ibu hamil merasa tidak mampu mengatasi rasa takut atau kendala

yang ada, sehingga cenderung menghindari pemeriksaan. Rendahnya kepercayaan diri ini berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengambil keputusan kesehatan. Di sisi lain, kurangnya dorongan eksternal seperti edukasi dari tenaga kesehatan, minimnya paparan informasi, serta tidak adanya pengingat aktif turut menyebabkan rendahnya tindakan pemeriksaan gigi pada ibu hamil (Phoosuwan *et al.*, 2024).

Determinan perilaku yang memengaruhi kesediaan ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan gigi dapat dipahami menggunakan teori-teori perilaku kesehatan. Salah satu teori tersebut adalah HBM. Menurut teori HBM, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap risiko kesehatan, seberapa serius masalah kesehatan tersebut, manfaat dari perilaku sehat, dan hambatan dalam melakukan tindakan kesehatan. Selain itu, kepercayaan diri dan petunjuk tindakan juga memengaruhi perilaku kesehatan individu (StatPearls, 2024). Dalam konteks kepatuhan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan kesehatan gigi, persepsi individu terhadap risiko kesehatan, dampak masalah kesehatan gigi, serta manfaat dan hambatan dalam menjalani pemeriksaan gigi menentukan perilaku ibu hamil dalam mengakses pelayanan pemeriksaan kesehatan gigi (Glanz *et al.*, 2024).

Fenomena ini penting karena berkaitan dengan kondisi kesehatan ibu hamil di tingkat pelayanan kesehatan primer. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2024, Puskesmas Kuranji merupakan wilayah dengan cakupan BBLR tertinggi di Kota Padang, yaitu 6,3%. Cakupan kunjungan antenatal relatif tinggi, yaitu 85% pada K1 dan 75% pada K4. Meskipun cakupan kunjungan antenatal di Puskesmas Kuranji relatif tinggi, data mengenai kunjungan untuk pemeriksaan gigi bagi ibu hamil belum

tersedia (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil melakukan kunjungan antenatal, namun penggunaan layanan pemeriksaan gigi belum jelas, meskipun pelayanan kesehatan gigi telah tersedia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa riwayat kepatuhan pemeriksaan gigi pada ibu hamil merupakan hasil dari berbagai faktor persepsi yang saling berinteraksi, sebagaimana dijelaskan dalam HBM. Meskipun model ini telah banyak digunakan dalam penelitian perilaku kesehatan, sebagian besar kajian terdahulu umumnya membahas perubahan perilaku secara garis besar atau aspek pengetahuan, bukan pada hubungan spesifik antara masing-masing konstruk persepsi dengan kepatuhan pemeriksaan gigi sebagai perilaku preventif yang terukur. Selain itu, penelitian yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan primer, terutama puskesmas, masih belum banyak diteliti.

Penelitian yang lebih luas masih diperlukan untuk menyelidiki hubungan antara faktor perilaku berbasis HBM dan kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan gigi di Puskesmas Kuranji, Kota Padang. Studi ini diharapkan dapat menggambarkan faktor perilaku yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan gigi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan intervensi promotif dan preventif guna meningkatkan kesehatan ibu dan mengurangi komplikasi kehamilan, seperti BBLR.